

**REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA PADA CAPAIAN PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH**¹Ratih¹Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri, Indonesia
ratih@staimaswonogiri.ac.id.**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis representasi nilai moderasi beragama dalam Capaian Pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah. Penelitian ini menggunakan dua Teknik analisis data, yaitu content analysis dan discourse analysis. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Capaian pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah yang terdiri dari fase A sampai fase F (Kelas 1 SD sampai kelas 12 SMA) terdapat adanya muatan moderasi beragama, baik dijelaskan secara tersurat ataupun secara tersirat, dilihat dari relevansinya dengan indikator moderasi beragama. Hasil penelitian mengenai representasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan BP memiliki implikasi yang luas, baik bagi dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Berikut beberapa implikasi Bagi Dunia Pendidikan: Pengembangan Kurikulum: Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam menyusun atau merevisi kurikulum PAI dan BP agar lebih menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama. Materi pembelajaran dapat dirancang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu keagamaan kontemporer. Peningkatan Kompetensi Guru: Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pelatihan guru PAI, sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moderasi beragama dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Pengembangan Bahan Ajar: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih variatif dan menarik, seperti buku teks, modul, atau media pembelajaran digital, yang memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, CP, PAI, Budi Pekerti

Abstract

The purpose of this study is to analyze the representation of the value of religious moderation in the Learning Outcomes of Islamic Religious Education and Ethics in Schools. This study uses two data analysis techniques: content analysis and discourse analysis. The results of the analysis in this study show that in the learning outcomes of Islamic Religious Education and Ethics in schools consisting of phase A to phase F (Grade 1 elementary school to grade 12 high school) there is a content of religious moderation, either explicitly or implicitly, seen from its relevance to religious moderation indicators. The results of research on the representation of religious moderation in PAI and BP learning have far-reaching implications, for the world of education, society, and the government. Here are some implications for the world of education: Curriculum Development: The results of the research can be the basis for compiling or revising the PAI and BP curriculum has broad implications, for the world of education, society, and the government. Here are some implications for the world of education: Curriculum Development: The results of the research can be the basis for compiling or revising the PAI and BP curriculum to emphasize the values of religious moderation. Learning materials can be designed to be more contextual and relevant to contemporary religious issues. Teacher Competency Improvement: This research can be a reference in the development of PAI teacher training programs so that teachers have a deeper understanding of the concept of religious moderation and can integrate it in the learning process. Development of Teaching Materials: The results of the research can be used to develop more varied and interesting teaching materials, such as textbooks, modules, or digital learning media, which contain the values of religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, CP, PAI, Ethics

Pendahuluan

Pengarusutamaan Konsep Moderasi beragama masih menjadi salah satu ‘mandat’ yang terus diupayakan oleh Kementrian Agama Islam dalam RPJMN 2020-2024. Sebenarnya konsep tersebut, telah banyak menjadi bahan perbincangan ilmiah, penelitian, dari berbagai kalangan beberapa tahun terakhir. Kementrian Agama Islam juga telah banyak mengadakan berbagai kompetisi dan pelatihan mengenai moderasi beragama tersebut, mulai sdari kompetisi video pendek, penulisan artikel ilmiah, penulisan buku sampai pada yang terbaru saat ini yaitu membuka pendaftaran trainer moderasi beragama baik bagi dosen perguruan tinggi maupun pengawas madrasah [1].

Usaha-usaha tersebut pada dasarnya bertujuan agar konsep moderasi beragama dapat diinternalisasikan dalam kepribadian masyarakat di Indonesia, mengingat adanya multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat di negara ini. Dengan adanya moderasi beragama ini diharapkan dapat meminimalisir sikap fanatisme dalam beragama, intoleransi bahkan kekerasan di berbagai kalangan yang mengatasnamakan perbedaan agama.

Meskipun demikian, ikhtiar-ikhtiar dalam meminimalisir adanya konflik yang terjadi dalam masyarakat yang mengatasnamakan perbedaan agama, melalui konsep moderasi beragama itu sendiri, dirasa masih belum terserap secara menyeluruh. Karena dilihat di Tempo.co, dipaparkan bahwa terjadi lonjakan kenaikan kasus intoleransi di Indonesia selama tahun 2023, data tersebut dikelola oleh Setara Institute. Kenaikan tersebut dikaitkan dengan adanya persiapan tahun politik, yaitu Pemilihan Umum 2024. Haili Hasan selaku Direktur Eksekutif Setara Institute mengatakan bahwa kenaikan kasus intoleransi dapat dilihat dari banyaknya pelanggaran adanya kebebasan beragama, salah satunya yaitu terjadinya peristiwa penutupan patung Bunda Maria yang ada di daerah Lendah, Kulon Progo, DIY. [2].

Sejalan dengan hal tersebut, pada platform berita online lain yaitu KBR.ID dipaparkan oleh Wakil Direktur Direktorat Sosial Budaya Baintelkam Polri yaitu bapak Chaerul Yani mengatakan bahwa pada 2023 kasus intoleransi di Indonesia cukup tinggi, hamper setengahnya ada 30 kasus. Tindakan tersebut seperti adanya kerusakan tempat ibadah, protes masyarakat terkait adanya Pembangunan tempat ibadah, penolakan tempat dinggal menjadi tempat ibadah dan sebagainya. [3]

Melihat dari data yang dipaparkan oleh kedua platform berita online di atas, maka konsep moderasi beragama perlu kiranya lebih digiatkan lagi, tidak hanya terfokus pada kalangan akademis saja, akan tetapi lebih kepada kalangan masyarakat luas. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, konsep moderasi beragama yang pada dasarnya memiliki empat indikator (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme/kekerasan dan akomodatif terhadap budaya), menjadi salah satu kompetensi yang penting dalam kurikulum Merdeka (kurikulum yang berlaku sekarang).

Pada tahun 2019, Kementerian Agama RI telah beberapa kali menerbitkan buku dengan tema moderasi beragama salah satunya buku yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Di buku tersebut selain menjelaskan mengenai definisi moderasi beragama, indikator dan prinsip moderasi beragama, dipaparkan juga mengenai implementasi moderasi beragama melalui Pelajaran PAI di sekolah maupun madrasah, baik Tingkat SD/MI/Sederajat sampai Tingkat perguruan tinggi. Pada sub tema tentang moderasi beragama melalui Pelajaran PAI di sekolah dipaparkan mengenai adanya muatan moderasi beragama baik secara tersurat maupun tersirat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah. Sebagai contoh dalam kompetensi kelas VII, setidaknya ada 4 kompetensi yang mengandung muatan moderasi Beragama, 1 dipaparkan secara tersurat, dan 3 lainnya secara tersirat. [4].

Pada dasarnya, kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan istilah dalam kurikulum 2013, dalam kurikulum merdeka itu sendiri, dua istilah tersebut diganti menjadi istilah Capaian Pembelajaran (CP). Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ada tidaknya muatan moderasi beragama dalam Capaian Pembelajaran, khusus dalam mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah, maka dalam artikel ini akan dibahas lebih lanjut terkait adanya muatan moderasi beragama dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah, baik muatan tersebut dijelaskan secara tersurat maupun secara tersirat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research*, yang mana dalam penelitiannya, terfokus pada analisis teks atau data angka saja, tidak berasal dari pengetahuan langsung di lapangan [5].

Untuk analisis datanya, menggunakan dua Teknik yaitu *content analysis* dan *discourse analysis*. *Content analysis* digunakan untuk mengidentifikasi makna teks yang tersurat/eksplisit. Sedangkan *discourse analysis* digunakan untuk mengidentifikasi makna teks yang tersirat/implisit. Dengan demikian, dari kedua analisis data yang digunakan tersebut, peneliti dapat mengetahui representasi muatan moderasi beragama pada capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, baik secara tersurat/eksplisit maupun secara tersirat/implisit.

Pembahasan

Narasi Capaian Pembelajaran (CP) dalam kurikulum Merdeka memiliki makna adanya kemampuan/kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam setiap fase pembelajaran [6].

Kompetensi tersebut bentuk turunan dari tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan baik dari tujuan pendidikan maupun mengerucut kepada tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam kurikulum Merdeka, telah dipaparkan juga terkait adanya tujuan pembelajaran dari setiap mata Pelajaran di Sekolah. Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah memiliki 7 tujuan mata Pelajaran, yang mana tujuan tersebut dirasa telah mengarah pada konsep moderasi beragama, baik secara tersurat/eksplisit ataupun secara tersirat implisit. Salah satunya dapat dilihat pada point ke-4 yang dipaparkan bahwa tujuan mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sekolah yaitu untuk “mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasatiyyah*) dan terhindar dari radikalisme atau liberalisme” [6]

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka diturunkan lebih detail pada capaian pembelajaran yang ada. Dalam mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah, Capaian Pembelajaran (CP) terbagi menjadi beberapa fase yaitu fase A (tingkat SD kelas 1 dan 2), fase B (tingkat SD kelas 3 dan 4), fase C (Tingkat SD kelas 5 dan 6), fase D (Tingkat SMP kelas 7, 8 dan 9), fase E (Tingkat SMA/SMK kelas 10), dan fase F (Tingkat SMA/SMK kelas 11 dan 12). Untuk mengetahui representasi muatan moderasi beragama yang terdapat dalam Capaian Pembelajaran tersebut, baik secara tersurat maupun secara tersirat, dapat dilakukan dengan menganalisis kesesuaian indikator moderasi beragama. Adapun indikator moderasi beragama terbagi menjadi 4 yaitu [7]:

1. Komitmen Kebangsaan

Salah satu indikator yang memegang peran penting dalam konsep moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Komitemen kebangsaan merupakan acuan dalam bersikap, pola pikir dan pengamalan beragama seorang individu atau kelompok yang berpengaruh terhadap kesetiaan dengan consensus dasar kebangsaan, terkhusus dalam hal pengakuan ideologi negara yaitu Pancasila. Komitmen Kebangsaan saat ini perlu diperhatikan karena berhubungan dengan respon individu atau kelompok menghadapi tumbuhnya paham keagamaan baru yang terkadang tidak sejalan dengan nilai dan budaya yang ada di Indonesia. Pada Tingkat tertentu, kemunculan paham-paham tersebut dapat mengarah pada adanya sikap kontradiksi dengan budaya yang ada di Indonesia [7].

Dalam hal komitmen kebangsaan, pada Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah terdapat beberapa point yang dirasa sesuai dengan prinsip komitmen kebangsaan tersebut, yaitu bisa dilihat pada Fase C (Tingkat SD Kelas 5 dan 6) pada elemen

Akhlak yang dipaparkan bahwa “....Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman” [6].

Jika dilihat dalam buku teks utama mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas V yang telah disediakan pemerintah, maka untuk capaian pembelajaran di atas merupakan kompetensi yang ingin dicapai melalui tema materi “Senangnya Berteman” pada bab 8 yang dipaparkan mengenai berteman tanpa membedakan agama, persaudaraan dalam Islam dan Hikmah Berteman tanpa membedakan agama [8, p. 185]. Dengan adanya materi tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam menjunjung tinggi nilai persatuan dalam menghadapi keberagaman di Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, nilai komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama pada dasarnya memiliki relevansi dengan sila ke-3 Pancasila “Persatuan Indonesia”, yang mana manifestasi kebangsaan dapat dilihat dari adanya kesadaran untuk menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia [9]. Pada dasarnya, tujuan dari komitmen kebangsaan yaitu agar tercapainya *maslahah* (stabilitas) bangsa Indonesia yang memiliki relevansi dengan adanya semangat *maqasid syari’ah maqasid syar’iah* yaitu untuk mencapai kemaslahatan umum [10].

Selain itu, pada capaian pembelajaran fase F (Tingkat SMA/SMK kelas XI dan XII) elemen Sejarah Peradaban Islam, secara implisit (tersirat) juga dirasa mengandung nilai komitmen beragama yaitu dipaparkan bahwa:

“...., membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam *Rahmat li alamin*, rukun, damai dan saling bekerjasama”[6].

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap menerima, menghormati dan menghargai dalam keberagaman yang ada di masyarakat, baik dari budaya, kebebasan berekspresi maupun karakter manusia [11]. Dalam keragaman beragama, toleransi juga mengandung makna menjaga kerukunan secara vertikal (antar umat beragama) maupun secara horizontal (intern umat beragama), tentunya tetap tidak melewati batasan akidah dan kepercayaan masing-masing. [12]

Dalam hal toleransi, pada capaian pembelajaran mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah terdapat beberapa point yang dirasa sesuai dengan prinsip toleransi tersebut, yaitu:

- a. Fase A (Tingkat SD kelas 1 dan 2) elemen Akhlak dipaparkan bahwa “Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda”[6].

- b. Fase B (Tingkat SD kelas 3 dan 4) elemen Akhlak dipaparkan bahwa “Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (Sunnatullah)...”[6].
- c. Fase D (Tingkat SMP kelas 7, 8 dan 9) elemen Al-Qur’an dan Hadis dipaparkan bahwa “...peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama” [6].
- d. Fase D (Tingkat SMP kelas 7, 8 dan 9) elemen Akhlak dipaparkan bahwa “...peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis-hadis Nabi” [6].
- e. Fase D (Tingkat SMA kelas 7, 8 dan 9) elemen Fikih dipaparkan bahwa “peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep *mu’amalah*, *riba rukhsah*, serta mengenal beberapa madzhab fikih...” [6]
- f. Fase F (Tingkat SMA/SMK kelas 11 dan 12) elemen Al-Qur’an dan Hadis dipaparkan bahwa “Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur’an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama” [6]
- g. Fase F (Tingkat SMA/SMK kelas 11 dan 12) elemen Fikih dipaparkan bahwa “...membiasakan sikap menebar Islam *Rahmat li al-alamin*, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, Amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat [6]

Sebagaimana dipaparkan diatas capaian pembelajaran mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah telah banyak mengandung muatan toleransi, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Makna toleransi secara tersurat/eksplisit dapat dilihat pada fase D elemen Al-Qur’an dan Hadis yang bisa dilihat juga pada buku teks utama kelas 8 bab 6, yang mengusung tema “Inspirasi Al-Qur’an: Indahnnya Beragama secara Moderat”. Pada bab tersebut menjelaskan ayat Al-Qur’an dan Hadis terkait moderasi dalam beragama yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143. [13].

Selain itu, pada kelas 11 bab 6 juga mengambil tema “Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia”. Dalam satu bab tersebut menjelaskan mengenai ayat Al-Qur’an tentang toleransi yaitu dalam Q.S. Yunus ayat 40 – 41 dan Q.S. Al-Maidah ayat 32 [14]. Masih dalam fase yang sama yaitu fase F elemen Al-Qur’an dan Hadis dalam buku teks utama kelas XII bab 6 juga membahas mengenai ayat Al-Qur’an dan Hadis terkait cinta tanah air dan moderasi beragama yaitu dalam Q.S. Al-Qasas ayat 85 dan Q.S Al-Baqarah ayat 143 dan hadis yang relevan. [15]

Untuk makna toleransi secara implisit/tersirat, terdapat dalam beberapa fase yang sudah dipaparkan sebelumnya. Internalisasi moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajarannya atau implikasi setelah mempelajari materi tersebut. Sebagai contoh pada capaian pembelajaran fase D elemen Fikih dipaparkan mengenai materi pengenalan beberapa madzhab.

Dengan mengetahui adanya beberapa madzhab dalam ilmu fikih, maka diharapkan dapat menumbuhkan sikap tenggang rasa (toleransi intern umat Islam). Karna pada kenyataannya, tidak jarang ketika hanya belajar atau mengetahui ilmu fiqih dalam perspektif satu madzhab saja, dapat menumbuhkan prasangka bahwa apa yang diketahui dan diamalkannya yang paling benar dan menyalahkan individu atau kelompok yang berbeda dengannya, atau kondisi paling buruknya bisa mengkafirkannya [16].

3. Anti Radikalisme

Dalam pandangan Islam, istilah radikalisme merujuk ada 2 istilah yaitu *al-guluw* (berlebihan atau melampaui batas) dan *al-unf* (kekerasan). Dua istilah tersebut sering digunakan dalam penyebutan praktik keagamaan yang bersikap ekstrim (melebihi batas kewajaran) [17]. Radikalisme bisa dipahami juga sebagai ideologi dan paham yang menginginkan adanya perubahan dalam sistem negara, baik dalam politik maupun social dengan menggunakan cara kekerasan/ekstrem [18].

Dalam hal anti radikalisme pada capaian pembelajaran mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah, terdapat beberapa point yang dirasa sesuai dengan prinsip anti radikalisme tersebut, diantaranya:

- a. Fase B (Tingkat SD kelas 3 dan 4) elemen Al-Qur'an dan Hadis dipaparkan bahwa "Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari" [6].
- b. Fase E (Tingkat SMA/SMK Kelas 10) elemen Akidah dipaparkan bahwa "Peserta didik menganalisis makna *syu'ah al-iman* (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya..." [6].
- c. Fase E (Tingkat SMA/SMK kelas 10) elemen Akhlak dipaparkan bahwa "Peserta didik menganalisis manfaat menghindari *akhlak mazmumah*; membuat karya yang mengandung manfaat menghindari sikap *mazmumah*...." [6].
- d. Fase E (Tingkat SMA/SMK kelas 10) elemen Fkih dipaparkan bahwa "...meyakini bahwa ketentuan fikih *mu'amalah* dan *al-kulliyatul al-khamsah* adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirusahaan, kepedulian sosial, dan kepekaan sosial." [6].

- e. Fase F (Tingkat SMA/SMK kelas 11 dan 12) elemen Akidah dipaparkan bahwa “....membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat” [6]
- f. Fase F (Tingkat SMA/SMK kelas 11 dan 12) elemen Akhlak dipaparkan bahwa “Peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi...” [6]

Gus Dur telah memaparkan bahwa terkait indikator anti radikalisme (anti kekerasan) dalam ajaran Islam telah menjamin perlindungan kemaslahatan umat manusia, yaitu setidaknya ada 5 jaminan [19]. Perlindungan tersebut masuk dalam ranah *al-khuliyatu al-khamsah*, yang dalam Capaian pembelajaran fase E (Tingkat SMA/SMK kelas 10) elemen Fikih.

Selain itu, narasi anti radikalisme (anti kekerasan) tidak hanya terbatas pada kekerasan dalam lingkup yang besar, tetapi juga bisa dalam lingkup yang kecil dan tidak terbatas pada adanya kekerasan fisik saja. Karna pada dasarnya makna kekerasan tidak hanya mengacu pada kekerasan fisik saja, akan tetapi juga kekerasan psikis yang timbul karna adanya pemaksaan kehendak dari satu individu atau kelompok terhadap yang lainnya [20].

Jika dihubungkan dengan capaian pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu bahwa indikator anti radikalisme (anti kekerasan) relevan dengan adanya kompetensi yang mengarah pada penerapan sikap dan karakter yang menjadi cerminan cabang iman (*syu'ab al-iman*), menghindari *akhlak mazmumah* dan membiasakan diri menampilkan *akhlak mahmudah*, memelihara lisan dan menutup aib orang lain, menghindari perkelahian antarpelajar serta memiliki adab dalam menggunakan media sosial.

4. Akomodatif terhadap Budaya dan Kearifan Lokal

Budaya lokal merupakan istilah yang merujuk pada suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah tertentu dan merupakan hasil turun temurun [21]. Narasi akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal yang menjadi salah satu indikator moderasi beragama, dimaksudkan untuk membuka ruang yang dapat menghubungkan agama dan kebudayaan yang sebelumnya memiliki hubungan ambivalen. Dalam konteks Islam, ruang tersebut sering dikenal sebagai Pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam dimaksudkan agar umat Islam di

Indonesia melestarikan kebudayaan yang ada dengan tetap memegang prinsip bahwa kebudayaan tersebut tidak kontradiktif dengan syariat Islam [22].

Dalam hal Akomodatif terhadap Budaya dan Kearifan Lokal pada Capaian Pembelajaran mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah terdapat 1 point yang dirasa sesuai dengan prinsip Akomodatif terhadap Budaya dan Kearifan Lokal tersebut, yaitu fase E (Tingkat SMA/SMK kelas 10) pada elemen Sejarah Peradaban Islam dipaparkan bahwa “....membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan menari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain”[6].

Di Indonesia sebelum tumbuhnya ajaran Islam, terlebih dahulu masyarakat telah menganut berbagai agama dan juga telah memiliki tradisi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam penyebaran agama Islam, para ulama tidak serta menghapus budaya lokal, akan tetapi memodifikasi kebudayaan lokal yang sudah ada menjadi budaya yang Islami. Sebagaimana yang dilakukan walisongo dalam menyebarkan agama Islam dengan cara yang moderat, sehingga masyarakat dapat menerima agama Islam dengan mudah. Cara tersebut yaitu dengan menjadikan kebudayaan yang telah ada sebagai sarana dalam berdakwah, seperti dakwah menggunakan kesenian wayang, gamelan, tarian, dan sebagainya. [23].

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah telah mengandung muatan moderasi beragama, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Hasil analisis tersebut, berlandaskan pada indikator moderasi beragama yang terdiri dari 4 macam; *pertama*, Komitmen Kebangsaan, terdapat 2 point yang dirasa relevan dengan nilai komitmen kebangsaan yaitu terdapat pada fase C elemen Akhlak dan fase F elemen Sejarah Peradaban Islam. *Kedua*, Toleransi, terdapat 7 point yang dirasa relevan dengan nilai toleransi yaitu terdapat pada fase A elemen Akhlak, fase B elemen Akhlak, fase D elemen Al-Qur'an dan Hadis, Akhlak dan Fikih, serta pada fase F elemen Al-Qur'an dan Hadis dan elemen Fikih. *Ketiga*, Anti Radikalisme (Anti Kekerasan), terdapat 6 point yang dirasa relevan dengan nilai anti radikalisme yaitu terdapat pada fase B elemen Al-Qur'an dan Hadis, fase E elemen Akidah, Akhlak dan Fikih, fase F elemen Akidah dan Akhlak. *Keempat*, Akomodatif terhadap budaya, terdapat 1 point yang dirasa relevan dengan nilai akomodatif terhadap budaya yaitu terdapat pada fase E elemen Sejarah Peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- [1] Kementrian Agama RI, “Pendaftaran Trainer Moderasi Beragama Dimulai, Catat Tanggalnya!,” *Diktis*, 2023. [Online]. Available: <https://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/pendaftaran-trainer-moderasi-beragama-dimulai-catat-tanggalnya>
- [2] M. R. Aji, “Setara Institute Catat Kenaikan Kasus Intoleransi Jelang Tahun Politik,” *Tempo.co*, 2023. [Online]. Available: <https://nasional.tempo.co/read/1706562/setara-institute-catat-kenaikan-kasus-intoleransi-jelang-tahun-politik>
- [3] A. Ridwansyah, “65 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia pada 2019-2023,” *kbr.id*, 2023. [Online]. Available: <https://kbr.id/nasional/11-2023/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023/113307.html#:~:text=Dari data yang dipaparkan%2C terjadi 7 kasus intoleransi,intoleransinya cukup tinggi hampir setengahnya ada 30 kasus>
- [4] A. A. Aziz, A. Masykhur, A. K. Anam, A. Muhtarom, I. Masudi, and M. Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- [5] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- [6] Kemendikbudristek, “Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” 2022, pp. 1–23. doi: 10.30595/pssh.v9i.655.
- [7] Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. doi: 10.25078/kalangwan.v12i1.737.
- [8] S. Baedowi and H. M. Anwar, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- [9] A. Islamy, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,” *POROS ONIM J. Sos. Keagamaan*, vol. 3, no. 1, pp. 18–30, 2022, doi: 10.53491/porosonim.v3i1.333.
- [10] I. Inayatillah, “Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi,” *Tazkir J. Penelit. Ilmu-ilmu Sos. dan Keislam.*, vol. 7, no. 1, pp. 123–142, 2021, doi: 10.24952/tazkir.v7i1.4235.
- [11] A. Julia, “Urgensi Moderasi Beragama bagi Kaum Milenial di Indonesia,” in *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020.
- [12] M. R. Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Qur'an Telaah Konsep Pendidikan Islam*. PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- [13] T. Pudjiani and B. Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- [14] A. Rahman and H. Nugroho, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- [15] R. Chozin and Untoro, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA Kelas XII*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- [16] Ratih, “Eksistensi Guru Fiqih dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Tasamuh dalam

- Bermadzhab,” *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 2–8, 2021.
- [17] K. Khoiriyah, “Pendidikan Anti-Radikalisme Dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme Di Indonesia),” *Tarbiyatuna Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 2, p. 122, 2019, doi: 10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263.
- [18] Hadisanjaya, “Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia,” in *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020, p. 87.
- [19] A. Islamy and A. Susilo, “Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” *POROS ONIM J. Sos. Keagamaan*, vol. 3, no. 2, pp. 77–88, 2022, doi: 10.53491/porosonim.v3i2.412.
- [20] E. Hendry, “Kekerasan Dalam Pendidikan,” *At-Turats*, vol. 3, no. 1, pp. 70–86, 2016, doi: 10.24260/at-turats.v3i1.252.
- [21] L. Siti Romlah, Z. Rahmatika, R. Purnama, and I. Ulma Hakim, “Mengintegrasikan Kecintaan Budaya Lokal dan Moderasi Beragama melalui Kurikulum Muatan Lokal,” *Tafahus J. Pengkaj. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 45–61, 2023, doi: 10.58573/tafahus.v3i1.38.
- [22] M. Siswanto and M. A. Fakhruddin, “Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia,” *J. Islam. Thought Philos.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–26, 2022, [Online]. Available: <http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/140%0Ahttp://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/download/140/114>
- [23] A. A. Mubarak and D. G. Rustam, “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia,” *J. Islam. Stud. Humanit.*, vol. 3, no. 2, pp. 153–168, 2019, doi: 10.21580/jish.32.3160.